

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dalam lingkungan hidup yang baik, terjalin suatu interaksi yang seimbang antara komponen-komponen lingkungan hidup. Keseimbangan tersebut tergantung pada usaha manusia karena manusia adalah komponen lingkungan hidup yang paling berpengaruh. Dalam hal ini, setiap manusia memiliki kewajiban untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (N.H.T. Siahaan, 2004)

Sampah ialah segala hal yang tidak terpakai, tidak disukai, bahkan perlu dibuang, serta sampah berasal dari aktivitas penduduk (Hardiyanti & Ari, 2019). Sampah termasuk dalam komponen lingkungan hidup yang perlu diperhatikan. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat berdampak bagi lingkungan di berbagai sisi kehidupan. Besarnya volume sampah di suatu wilayah sangat berkaitan dengan jumlah penduduk yang tinggal di suatu wilayah tersebut (Sudirman & Phradiansah, 2019). Tidak hanya jumlah penduduk namun permasalahan sampah disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mencakup beragamnya kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat kota, minimnya keseriusan pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sampah, dan tidak sesuainya konsep pengelolaan sampah yang diterapkan pada wilayah tersebut (Madina, 2012).

Kota Yogyakarta tengah menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, seiring dengan meningkatnya volume sampah yang mengakibatkan penumpukan sampah di berbagai titik. Produksi sampah yang dihasilkan di Kota

Yogyakarta mencapai 200 ton per hari (Priatmojo & Weadacsana, 2024). Kondisi ini menuntut langkah-langkah strategis untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan kota. Permasalahan sampah di Yogyakarta ini sulit untuk diolah optimal jika tidak dipilah di masing-masing rumah tangga (Indah, 2024). Banyaknya timbunan sampah juga disebabkan karena penutupan salah satu (TPA) Tempat Pembuangan Akhir di Piyungan Bantul. Penutupan TPA Piyungan yang dilakukan oleh Pemda DIY disebabkan karena TPA Piyungan tidak mampu menampung intensitas sampah di Yogyakarta (Herawati, 2024). Hal tersebut membuat masyarakat memiliki perspektif yang berbeda karena apa langkah-langkah yang harus dilakukan pemerintah untuk mengatasi timbunan sampah yang sedang terjadi ketika TPA Piyungan Bantul di tutup. Menurut Erwanto dalam (Zulkifli, 2023) perspektif Bank Sampah mengenai masalah penutupan TPA tersebut beranggapan bahwa TPA hanya tempat untuk mengirim sampah yang tidak bisa dimanfaatkan atau dikelola. Namun menurut pandangan masyarakat TPA adalah tempat untuk menaruh semua jenis jenis sampah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berarti bahwa masyarakat terlibat secara sukarela dan aktif dalam seluruh proses pengelolaan sampah (Armadi, 2021).

Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan beberapa upaya untuk mengatasi permasalahan sampah yang semakin meningkat yaitu dengan membangun 3 TPST yakni di Nitikan, Kranon, dan Karangmiri. Menurut Purwanto dalam (Ramadhan, 2024) upaya tersebut belum terlaksana dengan maksimal karena dari 3 TPST tersebut sampah yang diolah hanya mencapai total 140 ton. Dalam hal ini, Sekretariat Daerah Kota Yogyakarta menunjukkan kepeduliannya dengan membuat program pengelolaan sampah yang diberi nama “Sambal Pedas Terasi” yang merupakan kepanjangan dari Sampah Balai Kota Pengelolaan dari Sumbernya Teratasi. Dalam program ini sampah pada lingkungan Balai Kota termasuk sampah yang berada pada setiap OPD (Organisasi Pemerintah Daerah) akan disetorkan pada UPT (Unit Pelaksana Teknis) untuk diolah melalui kerjasama yang dilakukan antara UPT dengan

pihak lain seperti, DLH (Dinas Lingkungan Hidup) dan BSI (Bank Sampah Induk). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pada pasal 12 ayat 1 bahwa setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut mendasari terbentuknya program “Sambal Pedas Terasi” karena pengelolaan sampah sejatinya dimulai dari sumber dan penghasilnya adalah dari individu.

Karya ini dibuat dengan konsep dramatisasi informatif. Sebagai *editor* permasalahan yang dihadapi ialah ketika proses *editing*. Proses *editing* bukan hal yang mudah karena tidak hanya menyatukan gambar saja, dalam pemilihan gambar juga dibutuhkan ketelitian agar menjadi sebuah cerita yang bagus (Suprianto, 2013). Permasalahan yang kerap dialami *editor* ialah mengurutkan alur yang sesuai dengan cerita agar sebuah cerita yang ditampilkan di video akan mudah dipahami. Dalam hal ini, sebagai *editor* dalam proses *editing* kendala yang dihadapi ialah pemilihan adegan tentang proses pengelolaan sampah harus sesuai dengan urutan proses dari awal hingga akhir agar penonton akan mengerti maksud dari video konten pengelolaan sampah tersebut. Kendala lain yang dialami sebagai seorang *editor* ialah menerjemahkan keinginan sutradara. Karena pesan visual yang disampaikan harus mempunyai satu kesatuan yang jelas sehingga sesuai dengan konsep dasar sutradara.

Video ini dibuat melalui kerjasama dengan pihak Pemerintah Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program ‘Sambal Pedas Terasi’. Penggunaan teknik *editing* pada video sosialisasi ini diharapkan dapat menarik para penonton dengan konsep dramatisasi informatif dan memberikan manfaat bagi instansi lain dengan pengelolaan sampah sehingga lebih memperhatikan terhadap lingkungan sekitar.

1.2 Manfaat penciptaan karya

a. Manfaat karya secara akademis :

Laporan ini dibuat untuk memnuhi syarat kelulusan Universitas Amikom Yogyakarta dengan menerapkan ilmu perkuliahan dalam mata kuliah produksi film yang memungkinkan penulis untuk mengimplementasikan teori serta praktik termasuk keterampilan *editing* yang diterapkan dalam pembuatan video pengelolaan sampah Balai Kota.

b. Manfaat karya secara praktis

Video yang telah dibuat dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi terhadap instansi pemerintahan lain dan masyarakat sekitar Balai Kota. Penggunaan teknik *editing* dan konsep dramatisasi dapat menarik para penonton lewat pesan atau informasi yang ada didalam video pengelolaan sampah Balai Kota. Oleh Karena itu, dengan adanya isu permasalahan sampah yang sedang terjadi di Yogyakarta dapat diatasi dengan cara pengelolaan sampah yang tepat sesuai dengan tujuan program 'Sambal Pedas Terasi'. Sehingga video yang di unggah pada media sosial dapat memberikan motivasi bagi penonton untuk memperdulikan lingkungan sekitar dari pengelolaan sampah yang benar.